



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 8394-8408

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Konseling Dengan ABPK Terhadap Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur

Sutrani¹, Sugijati^{2✉}, Jamhariyah³

Poltekkes Kemenkes Malang-Prodi Kebidanan Jember

Email: sugiatist@gmail.com^{2✉}

Abstrak

Pasangan Usia Subur (PUS) kerap mengalami kesulitan dalam memilih Metode kontrasepsi karena banyaknya pilihan yang tersedia. Banyaknya Metode kontrasepsi yang tersedia saat ini menyebabkan PUS kesulitan menentukan pilihan. Pemilihan (PUS) cenderung lebih banyak ke arah metode Non MKJP seperti pil dan suntik, dibandingkan metode MKJP, seperti IUD/AKDR, Implan, MOP, dan MOW. Padahal MKJP memiliki tingkat kegagalan yang lebih rendah dibandingkan Non-MKJP, sehingga lebih efektif dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Kebingungan ini dikarenakan kurangnya pemahaman tentang metode kontrasepsi. Konseling dengan ABPK dapat membantu PUS memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing Metode Kontrasepsi. Studi ini bertujuan mengetahui Pengaruh Konseling Dengan ABPK Terhadap Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi. Dilakukan konseling kepada 99 responden, yang sebelumnya diberikan ceklis awal dan dilanjutkan dengan ceklis akhir setelah selesai dikonseling. Desain penelitian menggunakan pre-eksperimental dengan pendekatan one group pre-test and post-test di wilayah kerja Pustu Lubawang. Instrumen berupa ceklis pilihan kontrasepsi sebelum dan sesudah konseling. Hasil Uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan konseling dengan ABPK terhadap keputusan pemilihan metode Kontrasepsi. Kesimpulannya Konseling dengan ABPK terbukti efektif membantu PUS memilih Metode kontrasepsi yang lebih tepat, terutama MKJP, sehingga disarankan agar media ABPK digunakan secara luas dalam pelayanan KB.

Kata Kunci: *ABPK, Konseling, Metode Kontrasepsi, MKJP, PUS*

Abstract

Couples of reproductive age (CRA) often face difficulties in choosing a contraceptive method due to the wide range of available options. The abundance of contraceptive choices causes confusion among CRA, leading to a tendency to choose non-long-term methods (non-LARC) such as pills and injections, rather than long-acting reversible contraceptives (LARC) like IUDs, implants, or permanent methods such as MOP and MOW. In fact, LARC methods have a lower failure rate compared to non-LARC, making them more effective in preventing unplanned pregnancies. This confusion largely stems from a lack of understanding of contraceptive methods. Counseling using ABPK (Decision-Making Aid Tool) can assist CRA in understanding the advantages and disadvantages of each method. This study aims to determine the effect of counseling using ABPK on the decision-making process regarding contraceptive method selection. Counseling was conducted with 99 respondents. Each respondent was asked to fill out a checklist before and after the counseling session. The study employed a pre-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach in the working area of Pustu Lubawang. The research instrument consisted of a checklist for contraceptive choices before and after the counseling. The Wilcoxon statistical test showed a significance value of 0.001 (<0.05), indicating a significant effect of counseling using ABPK on the decision-making process of contraceptive method selection. Counseling using ABPK has been proven effective in helping CRA choose more appropriate contraceptive methods, especially LARC. It is therefore recommended that ABPK media be widely implemented in family planning services.

Keywords: *ABPK, Counseling, Contraceptive Method, Couples of Reproductive Age, LARC*

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya dalam menekan angka pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara mengatur jarak dan jumlah kelahiran yang akan memberikan kontribusi pada penurunan AKI dan AKB. Berbagai Metode kontrasepsi telah dikembangkan untuk mendukung program ini, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang sangat efektif seperti IUD, IMPLANT, MOP, MOW, dan Non Metode Jangka Panjang (Non-MKJP) yang efektif dengan pemakaian yang benar seperti Metode Pil, suntik, Kondom, MAL (BKKBN,2021). Keberhasilan program KB tidak hanya bergantung pada ketersediaan Metode kontrasepsi, tetapi juga pada pemahaman dan kesiapan pasangan usia subur (PUS) dalam memilih Metode yang sesuai. Banyaknya Metode kontrasepsi yang tersedia saat ini menyebabkan PUS kesulitan menentukan pilihan (Hanafi,2019). Pemilihan (PUS) cenderung lebih banyak ke arah Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (Non MKJP) seperti pil dan suntik, dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), seperti IUD/AKDR, Implan, MOP, dan MOW.

Kesulitan dalam menentukan pilihan Metode kontrasepsi ini terlihat pada pola pemilihan Metode kontrasepsi modern. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2023) sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik (35,3%), pil (13,2%), sementara IUD/AKDR hanya digunakan oleh 8,9%, implan 10,5%, MOP 0,2%, dan MOW 4,1%. Di Puskesmas Banyuglugur, Khususnya di desa Lubawang Pemilihan Metode kontrasepsi di dominasi oleh Metode suntik (78,6%). (Dinas Kesehatan Situbondo,2024). Sedangkan perbandingan efektivitas antara Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non-MKJP dari sudut pandang tingkat kegagalan MKJP IUD (Intrauterine Device) 0,8% ,Implan 0,05%. Sedangkan Non-MKJP Pil KB Tingkat kegagalan 9%,Suntik KB 6%, Kondom 18%(BKKBN,2024).Data tersebut menunjukkan bahwa MKJP memiliki tingkat kegagalan yang lebih rendah dibandingkan Non-MKJP, sehingga lebih efektif dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan.

Menurut berbagai studi, penggunaan kontrasepsi yang efektif dapat menurunkan angka kematian ibu dengan mengurangi risiko kehamilan yang tidak direncanakan, komplikasi persalinan, serta kehamilan di usia yang terlalu muda atau terlalu tua (BKKBN, 2021). Dengan mengatur jarak kelahiran, ibu akan memiliki waktu pemulihan yang cukup sebelum kehamilan berikutnya sehingga menurunkan resiko kejadian abortus, persalinan prematur dan BBLR selain itu ibu dapat lebih fokus dalam merawat bayinya, mendapatkan konseling Kesehatan, memberikan ASI Eksklusif dan imunisasi dasar lengkap yang pada akhirnya dapat menurunkan angka kematian bayi.

Optimalisasi layanan KB, termasuk melalui konseling dengan ABPK, menjadi strategi penting dalam menekan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia. Konseling dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) merupakan pendekatan yang dapat membantu pasangan usia subur memahami berbagai Metode kontrasepsi, sehingga mereka dapat memilih Metode yang sesuai dengan kondisi dan preferensi mereka (BKKBN, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Iskandar (2022), bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan PUS tentang MKJP sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan menggunakan Modul APBK KB.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan cakupan penggunaan MKJP pada PUS antara lain dengan memberikan pelayanan KB MKJP Gratis, program kampung KB yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang KB di tingkat desa, penyuluhan tentang MKJP pada PUS di posyandu-posyandu, penyediaan alat kontrasepsi MKJP di fasilitas kesehatan, termasuk pelatihan ABPK dan CTU bagi tenaga kesehatan, layanan KB keliling untuk menjangkau daerah terpencil melalui Pendekatan

Mobile Family Planning Services, program pelayanan KB Pasca Persalinan (KBPP), serta memberikan insentif bagi akseptor yang memilih MKJP untuk meningkatkan cakupan MKJP.

Dari hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2025 di Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur kepada 10 responden pengguna KB Non MKJP yang terdiri dari 6 orang asektor suntik, 4 orang asektor Pil, ke-10 responden tersebut kemudian diberikan konseling menggunakan APBK dan terdapat perubahan rencana pemilihan kontrasepsi yaitu 4 orang berencana menggunakan Implant, sedangkan 6 orang lainnya berencana menggunakan ke suntik. Hasil study pendahuluan tersebut sesuai dengan E-Journal Universitas Airlangga (2023) yang menyebutkan bahwa ada perbedaan bermakna antara konseling ABPK dan lisan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang MKJP, sehingga pemberian konseling dengan ABPK lebih efektif dibanding konseling secara lisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksperimental semu (quasi-experimental) dengan *One Grup Pre test and Post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah PUS Peserta KB dengan usia > 35 tahun di bulan Desember 2024 sejumlah 187 asektor dengan sampel sebanyak 99 PUS.. Teknik sampling *purposive sampling*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Posyandu wilayah Kerja Pustu Desa Lubawang Wilayah Kerja UPT Puskesmas Banyuglugur. Pengambilan data dilaksanakan bulan Mei 2025. ngambilan data dilaksanakan bulan Mei 2025. Data tidak berdistribusi normal, digunakan *uji Wilcoxon signed Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk melihat, menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik variabel pada responden. Analisis univariat dilakukan dengan *uji descriptive frequencies*.

Berikut adalah hasil analisis univariat dalam penelitian ini:

Tabel 1 Karakteristik Usia PUS Responden Penelitian di Wilayah Kerja Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur Tahun 2025

| Karakteristik | n | % |
|-------------------|----|----|
| Usia PUS saat ini | | |
| <15-19 tahun | 0 | 0 |
| 20-35 tahun | 16 | 16 |
| >35 tahun | 83 | 84 |

| | | |
|--------|----|-----|
| Jumlah | 99 | 100 |
|--------|----|-----|

Dari tabel 4.1 dapat kita simpulkan bahwa dari 99 responden, diketahui bahwa 84% berusia > dari 35 tahun yaitu antara 35 hingga 46 tahun.

Tabel 2 Karakteristik Jumlah Anak PUS Responden Penelitian di Wilayah Kerja Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur Tahun 2025.

| Karakteristik Jumlah Anak | n | % |
|---------------------------|----|-----|
| 1 orang | 30 | 30 |
| 2 orang | 54 | 55 |
| > 2 orang | 15 | 15 |
| Jumlah | 99 | 100 |

Sebagian besar responden memiliki 2 anak,yaitu sebanyak 54 responden (55%).

Tabel 3 Karakteristik pendidikan PUS Responden Penelitian di Wilayah Kerja Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur Tahun 2025.

| Karakteristik Pendidikan Ibu | n | % |
|------------------------------|----|-----|
| Tidak Sekolah | 0 | 0 |
| SD | 10 | 10 |
| SMP | 26 | 26 |
| SMA | 47 | 47 |
| Perguruan Tinggi | 16 | 16 |
| Jumlah | 99 | 100 |

Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 47 responden (47%)

Tabel 4 Karakteristik Pendapatan PUS Responden Penelitian di Wilayah Kerja Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur Tahun 2025

| Karakteristik Pendapatan Ibu | n | % |
|------------------------------|----|-----|
| < 1 Juta | 48 | 48 |
| 1-2 juta | 37 | 37 |
| > 2 juta | 14 | 14 |
| Jumlah | 99 | 100 |

Responden yang pendapatan keluarga Kurang dari 1 juta sebanyak 48 responden (48%),dan pendapatan 1-2 juta sebanyak 37 responden (37%),jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar berpendapatan kurang dari 2 juta.

Tabel 5 Karakteristik Agama PUS Responden Penelitian di Wilayah Kerja Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur Tahun 2025.

| Karakteristik Agama Ibu | n | % |
|-------------------------|----|-----|
| - Muslim | 99 | 100 |
| - Non Muslim | 0 | 0 |
| Jumlah | 99 | 100 |

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa 100 % responden beragama Islam

Tabel 6 Karakteristik Dukungan Pasangan PUS Responden Penelitian di Wilayah Kerja Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur Tahun 2025

| Karakteristik Dukungan Suami | n | % |
|------------------------------|----|-----|
| Ada dukungan | 97 | 98 |
| Tidak ada dukungan | 2 | 2 |
| Jumlah | 99 | 100 |

Dari tabel 6 diketahui sebanyak 97 responden (97,98%) menyatakan mendapatkan dukungan dari pasangan dalam penggunaan kontrasepsi

Tabel 7 Karakteristik Pernah mendapatkan informasi tentang kontrasepsi sebelumnya pada PUS Responden Penelitian di Wilayah Kerja Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur Tahun 2025

| Pernah mendapat informasi tentang Kontrasepsi sebelumnya | n | % |
|--|----|-----|
| Ya | 99 | 100 |
| Tidak | 0 | 0 |
| Jumlah | 99 | 100 |

Dan seluruh responden (100%) menyatakan telah mendapatkan informasi tentang kontrasepsi sebelumnya. Dimana informasi didapat dari Bidan yang selama ini mereka kunjungi untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi.

Data Khusus

Tabel 8 Skor Pemilihan Metode Kontrasepsi PUS Sebelum diberikan Konseling di wilayah Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur Tahun 2025

| Metode | Kode | N | Skor | % |
|--------|------|----|------|----|
| Pil | 1 | 24 | 24 | 13 |
| Suntik | 2 | 67 | 134 | 72 |
| Implan | 3 | 5 | 15 | 8 |
| IUD | 4 | 3 | 12 | 6 |
| MOW | 5 | 0 | 0 | 0 |

| | | | | |
|--------|----|----|-----|-----|
| Jumlah | 15 | 99 | 185 | 100 |
|--------|----|----|-----|-----|

Sebelum diberikan konseling dengan ABPK, diketahui bahwa sebagian besar responden (67 orang atau 67,68%) menggunakan kontrasepsi suntik, sedangkan 24 responden (24,24%) menggunakan pil. Dimana Skor total awal Pemilihan metode kontrasepsi sebesar 185. Dengan demikian skor yang paling besar adalah kontrasepsi suntik, sebesar 134 skor.

Tabel 9 Skor Pemilihan Metode Kontrasepsi PUS Setelah diberikan Konseling di wilayah Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur tahun 2025

| Metode | Kode | N | Skor | % |
|---------|------|----|------|-----|
| Pil | 1 | 7 | 7 | 3 |
| Suntik | 2 | 39 | 78 | 28 |
| Implant | 3 | 30 | 90 | 32 |
| IUD | 4 | 13 | 52 | 19 |
| MOW | 5 | 10 | 50 | 18 |
| Jumlah | 15 | 99 | 277 | 100 |

Setelah diberikan konseling dengan ABPK, diketahui bahwa dari 99 responden 39 (28%) responden berniat menggunakan Metode kontrasepsi suntik, 30 (32%) responden berniat menggunakan Implant, 13 (19%) berniat menggunakan IUD dan 10 (18%) berniat menggunakan MOW. Dengan demikian dapat kita ketahui juga bahwa skor akhir pemilihan metode kontrasepsi meningkat menjadi 277. Dan skor tertinggi adalah metode implant sebesar 90 skor.

Tabel 10 Perbedaan Pemilihan Metode Kontrasepsi PUS Sebelum dan Setelah diberikan Konseling di wilayah Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur tahun 2025

| Perubahan Metode Kontrasepsi | Pil | Suntik | Implant | IUD | MOW | Jumlah Pemilihan Sebelum konseling |
|------------------------------------|-----|--------|---------|-----|-----|------------------------------------|
| Pil | 1 | 20 | 2 | 1 | 0 | 24 |
| Suntik | 6 | 19 | 24 | 9 | 9 | 67 |
| Implant | 0 | 0 | 4 | 0 | 1 | 5 |
| IUD | 0 | 0 | 0 | 3 | 0 | 3 |
| MOW | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah Pemilihan setelah Konseling | 7 | 39 | 30 | 13 | 10 | 99 |

Dari tabel 9 dapat kita ketahui bahwa ada perubahan signifikan jumlah pemilihan Metode kontrasepsi dari suntik ke implant yaitu sebanyak 25 Akseptor, dan dari Pil ke suntik

sebanyak 20 akseptor, dari Suntik ke IUD sebanyak 9 responden, dan dari suntik ke MOW 9 responden. Dapat diketahui juga bahwa jumlah responden sebelum konseling 24 orang memilih pil, dan 67 orang memilih suntik, dan setelah diberikan konseling jumlah responden yang memilih pil menurun menjadi 7 orang, dan suntik menurun menjadi 39 responden. Sehingga dapat kita simpulkan jumlah responden yang memilih Metode Non MKJP menurun dan minat ke metode MKJP Implant, IUD, dan MOW menjadi meningkat.

Peningkatan ini juga dapat kita simpulkan dengan skoring pemilihan metode kontrasepsi berdasarkan tabel 11 berikut ini :

Tabel 11 Skor Perbedaan Pemilihan Metode Kontrasepsi PUS Sebelum dan Setelah diberikan Konseling di wilayah Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur tahun 2025

| Kategori Metode Kontrasepsi | Kode | Sebelum diberikan konseling | | | Sesudah diberikan konseling | | |
|-----------------------------|------|-----------------------------|------|-----|-----------------------------|------|-----|
| | | N | skor | % | n | skor | % |
| Pil | 1 | 24 | 24 | 13 | 7 | 7 | 3 |
| Suntik | 2 | 67 | 134 | 72 | 39 | 78 | 28 |
| Implant | 3 | 5 | 15 | 8 | 30 | 90 | 32 |
| IUD | 4 | 3 | 12 | 6 | 13 | 52 | 19 |
| MOW | 5 | 0 | 0 | 0 | 10 | 50 | 18 |
| | | 99 | 185 | 100 | 99 | 277 | 100 |

Dari tabel 11 dapat kita ketahui bahwa ada peningkatan skor pemilihan metode kontrasepsi dari sebelum diberikan konseling yaitu 185 skor menjadi 277 skor setelah diberikan konseling, sehingga dapat kita artikan terjadi kenaikan skor sebanyak 92 skor. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi setelah diberikan konseling dengan ABPK dari metode Non MKJP ke Metode MKJP.

Uji Hipotesis

Tabel 12 Analisis Perubahan Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi PUS Sebelum dan Setelah diberikan Konseling di wilayah Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur Tahun 2025

| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
|---|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| Setelah Konseling dengan ABPK - Sebelum Konseling dengan ABPK | Negative Ranks | 3 ^a | 23.00 | 69.00 |
| | Positive Ranks | 63 ^b | 34.00 | 2142.00 |
| | Ties | 33 ^c | | |
| | Total | 99 | | |

a. Setelah Konseling dengan ABPK < Sebelum Konseling dengan ABPK

b. Setelah Konseling dengan ABPK > Sebelum Konseling dengan ABPK

c. Setelah Konseling dengan ABPK = Sebelum Konseling dengan ABPK

Dari 99 responden, sebanyak 63 orang (63,6%) mengalami peningkatan nilai setelah mendapatkan konseling dengan ABPK, sedangkan 3 orang (3%) mengalami penurunan. Sebanyak 33 orang (33,3%) tidak mengalami perubahan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami peningkatan setelah diberikan konseling.

Hasil uji normalitas pada penelitian ditunjukkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 13 Uji normalitas data Perubahan Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi PUS Sebelum dan Setelah diberikan Konseling di wilayah Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur tahun 2025

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|--------------------------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Metode Kontrasepsi Sebelum Konseling | .394 | 5 | .011 | .701 | 5 | .010 |
| Metode Kontrasepsi Sesudah Konseling | .233 | 5 | .200* | .937 | 5 | .647 |

Nilai sig pada tabel *shapiro wilk* kurang sebelum memiliki nilai $0,010 < 0,05$ dan sesudah $0,647 > 0,05$. karena pada data seblum tidak normal, maka uji perbandingannya menggunakan wilcoxon sebagai pengganti uji paired.

Tabel 14 Analisis Wilcoxon Perubahan Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi PUS Sebelum dan Setelah diberikan Konseling di wilayah Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur tahun 2025

| Test Statistics ^a | |
|------------------------------|---|
| | Setelah Konseling dengan ABPK - Sebelum Konseling dengan ABPK |
| Z | -6.900 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | <.001 |

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan output Uji Wilcoxon diatas, diketahui nilai Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai $0,001 < 0,05$. Karena kurang dari $0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji Wilcoxon, ada pengaruh antara nilai Sebelum dan Setelah. Artinya kegiatan konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan Metode kontrasepsi.

Pembahasan

Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi Sebelum Diberikan Konseling dengan ABPK.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebelum diberikan konseling dengan menggunakan ABPK, keputusan sebagian besar PUS cenderung memilih Metode kontrasepsi jangka pendek yaitu 67 responden (67,68%) menggunakan kontrasepsi suntik, sedangkan 24 responden (24,24%) menggunakan pil.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu (2020) yang menunjukkan bahwa Metode kontrasepsi suntik masih menjadi pilihan utama PUS karena dianggap praktis dan mudah diakses, meskipun pengetahuan tentang efek samping dan alternatif lain masih rendah. Begitu juga menurut Nurjanah et al (2021), keterbatasan klinik KB di daerah pedesaan menyebabkan pasangan lebih cenderung memilih metode kontrasepsi yang tidak memerlukan bantuan medis langsung, seperti pil KB atau metode kalender. Menurut Putri & Wahyuni, (2019) sikap positif terhadap kontrasepsi meningkatkan kemungkinan seseorang memilih dan menggunakan metode tertentu, sedangkan sikap negatif dapat menyebabkan ketidakinginan untuk menggunakannya. Misalnya, individu yang memiliki kekhawatiran terhadap efek samping suntik KB, seperti peningkatan berat badan lebih mungkin menghindari metode tersebut dan memilih alternatif lain seperti pil KB atau IUD (Setiawan et al., 2020). Oleh karena itu, keputusan yang diambil lebih bersifat intuitif atau dipengaruhi oleh orang terdekat, seperti suami atau tenaga kesehatan (Mulyani & Wahyuni, 2019). Selain itu, menurut penelitian dari Fitriani et al. (2021), pemilihan Metode kontrasepsi tanpa konseling yang komprehensif dapat menyebabkan ketidakcocokan, ketidakpuasan, dan risiko drop-out. Hal ini memperkuat pentingnya intervensi berupa konseling yang terstruktur seperti ABPK untuk mendukung pengambilan keputusan yang rasional dan terinformasi.

Peneliti memandang bahwa kondisi ini mencerminkan masih lemahnya proses pengambilan keputusan oleh PUS sebelum diberikan konseling. Selama ini pemberian informasi oleh petugas kesehatan sebelumnya cenderung bersifat satu arah dan kurang mempertimbangkan kebutuhan serta karakteristik individu. Bidan atau tenaga kesehatan menyarankan suntik karena dianggap aman dan cocok untuk sebagian besar wanita. PUS lebih memilih Metode kontrasepsi suntik karena KB suntik cukup digunakan setiap 1 bulan atau 3 bulan sekali (tergantung metodenya), sehingga tidak perlu diingat setiap hari seperti pil. Selain itu Suntik KB memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan jika digunakan secara rutin dan benar dan sangat praktis untuk PUS yang bekerja. Beberapa PUS belum memahami manfaat dan cara kerja kontrasepsi jangka panjang (seperti implant atau IUD), sehingga mereka memilih yang sudah dikenal dan banyak digunakan, yaitu suntik

.Adanya pengaruh dari tetangga, teman, atau keluarga yang juga menggunakan suntik KB membuat mereka semakin yakin untuk menggunakan suntik dan pil. Banyak PUS merasa suntik KB lebih "rahasia" karena tidak meninggalkan jejak yang mudah diketahui pasangan atau keluarga (tidak seperti IUD atau implant yang bisa diraba atau dilihat saat pemeriksaan). .Suntik KB mudah dijangkau karena harganya yang relatif murah dan tersedia luas di Puskesmas, bidan praktik, dan klinik .Hal ini sangat sesuai dengan pendapatan keluarga PUS yang rata-rata kurang dari 2 juta.

Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi Sesudah Diberikan Konseling dengan ABPK

Setelah diberikan konseling menggunakan media ABPK keputusan pemilihan metode kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) sebagian besar memilih MKJP yaitu 30 (32%) responden berniat menggunakan Implant, 13 (19%) responden berniat menggunakan IUD dan 10 (18%) responden berniat menggunakan MOW. Walaupun tidak seluruh responden memilih metode MKJP. Diantaranya mereka memilih dari Pil berpindah ke suntik, karena mereka masih mempunyai satu orang anak dan berencana untuk hamil kembali. Ada juga yang memutuskan tetap menggunakan metode suntik, dengan alasan sudah merasa cocok dan merasa paling mudah penggunaannya. Untuk yang berubah keputusan pemilihan dari Non MKJP ke MKJP sebagian besar dari mereka menyampaikan alasan tidak ingin mempunyai anak lagi karena usia yang sudah lebih dari 35 tahun. Selain itu, setelah mendapat konseling mereka menganggap MKJP lebih cocok dengan kondisi mereka dan lebih ekonomis. Apalagi didukung oleh program safari KB yang menawarkan pemasangan Implant dan IUD gratis dari BKKBN.

ABPK ini mempunyai kelebihan diantaranya membimbing pengambilan keputusan dan menyediakan informasi. Fokus pada pemilihan dan penggunaan Metode KB sekaligus mencakup isu HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi lainnya. Proses tanggap/berorientasi terhadap peserta. Tiap peserta hanya melihat pada halaman yang relevan baginya. Berguna bagi peserta kunjungan ulang dan peserta dengan kebutuhan khusus (BKKBN, 2015). Media ABPK membantu menyampaikan informasi secara visual dan komunikatif, sehingga lebih mudah dipahami dan menarik perhatian akseptor. Temuan penelitian ini, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Pratiwi (2021) yang menyebutkan bahwa pemberian konseling berbasis pengambilan keputusan (decision-making counseling) secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keyakinan klien dalam memilih kontrasepsi yang tepat. ABPK memungkinkan klien memahami kelebihan, kekurangan, serta kesesuaian Metode dengan kondisi mereka. Pasangan yang mengetahui bahwa IUD memiliki tingkat efektivitas lebih tinggi dibandingkan pil KB cenderung memilih IUD untuk kontrasepsi jangka panjang (Rahmawati & Setiawan, 2023).

Penulis berpendapat bahwa perubahan preferensi PUS terhadap Metode kontrasepsi jangka panjang dan permanen setelah konseling merupakan bukti kuat bahwa konseling yang berkualitas memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan kontrasepsi. Selama ini, pilihan kontrasepsi sering kali didasarkan pada kebiasaan, ikut-ikutan, atau minimnya informasi, sehingga banyak PUS yang hanya mengenal Metode suntik atau pil, walaupun sebagian besar dari responden menyatakan sudah pernah mendapatkan informasi tentang metode kontrasepsi dari Bidan setempat. Akan tetapi informasi tersebut hanya sekilas dan tidak mendetail seperti konseling dengan ABPK. Melalui konseling yang dilengkapi dengan media ABPK, informasi disampaikan secara lebih menarik, visual, dan mudah dipahami. Hal ini membantu PUS untuk melihat pilihan lain yang lebih sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan rencana kehamilan jangka panjang mereka. Selain itu pendekatan edukatif yang komunikatif seperti ini harus menjadi standar dalam pelayanan KB, terutama dalam upaya menurunkan angka putus pakai kontrasepsi dan meningkatkan kepuasan serta keberlanjutan penggunaan Metode. Keberhasilan konseling dalam mengubah perilaku pemilihan Metode kontrasepsi juga menunjukkan bahwa pemberdayaan pengetahuan menjadi kunci utama dalam layanan kebidanan yang holistik.

Pengaruh Konseling Dengan ABPK Terhadap Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Pustu Lubawang UPT Puskesmas Banyuglugur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemilihan Metode kontrasepsi oleh Pasangan Usia Subur (PUS) sebelum dan sesudah diberikan konseling menggunakan media ABPK. Diketahui bahwa ada peningkatan skor pemilihan metode kontrasepsi dari sebelum diberikan konseling yaitu 185 skor menjadi 277 skor setelah diberikan konseling, sehingga dapat kita artikan terjadi kenaikan skor sebanyak 92 skor. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan konseling dengan ABPK terhadap keputusan pemilihan metode Kontrasepsi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perubahan signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi setelah diberikan konseling dengan ABPK dari metode Non MKJP ke Metode MKJP.

Sebelum diberikan konseling, mayoritas responden lebih memilih Metode kontrasepsi Non MKJP yaitu suntik, yang dianggap praktis dan sudah umum digunakan. Namun setelah diberikan konseling, terjadi perubahan ke Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan permanen seperti Implant, IUD, dan MOW. Hal ini disebabkan sebelum diberikan konseling, sebagian besar PUS memilih metode kontrasepsi berdasarkan kebiasaan, pengaruh orang sekitar, atau hanya sekedar mengikuti anjuran petugas tanpa pemahaman yang mendalam. Metode yang dipilih umumnya terbatas pada suntik atau pil, karena dianggap paling mudah

dan umum digunakan. Pilihan tersebut sering kali tidak mempertimbangkan kondisi kesehatan, efektivitas jangka panjang, atau kesesuaian dengan kebutuhan individu/keluarga.

Tingkat pengetahuan individu mengenai metode-metode kontrasepsi, cara penggunaan, efektivitas, dan efek sampingnya sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Studi menunjukkan bahwa pasangan dengan pemahaman yang baik tentang efektivitas kontrasepsi lebih cenderung memilih metode yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka (Bongaarts, 2015). Setelah mengidentifikasi kebutuhan dan mengumpulkan informasi, pasangan harus mempertimbangkan berbagai alternatif metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi mereka. Keputusan yang baik harus mempertimbangkan beberapa alternatif yang tersedia sebelum memilih satu yang paling tepat (Terry, 2014). Seorang ibu dengan riwayat hipertensi mungkin lebih mempertimbangkan penggunaan IUD atau kondom dibandingkan kontrasepsi hormonal.

Menurut peneliti, setelah mendapatkan konseling menggunakan media ABPK (Alat Bantu Pengambilan Keputusan), PUS menjadi lebih terbuka terhadap metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti implan dan IUD. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman melalui media ABPK mampu mempengaruhi persepsi dan pertimbangan rasional pasangan dalam memilih metode yang tepat. Media ABPK memberikan informasi visual dan interaktif yang membantu PUS membandingkan kelebihan, kekurangan, efek samping, dan efektivitas masing-masing metode kontrasepsi. ABPK berfungsi sebagai alat bantu komunikasi dua arah antara bidan dan klien, sehingga keputusan yang diambil lebih bersifat partisipatif dan berdasarkan informasi yang benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling dengan ABPK merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan KB, khususnya dalam mendorong PUS untuk mengambil keputusan yang lebih tepat, sadar, dan sesuai dengan kondisi masing-masing. Selain itu untuk mendapatkan hasil yang lebih signifikan, diperlukan peningkatan intensitas konseling, pelibatan suami, serta dukungan lingkungan sosial dalam proses pengambilan keputusan.

SIMPULAN

Kesimpulanya sebagai berikut:

1. Sebelum konseling dengan ABPK, sebagian besar PUS memilih kontrasepsi non-MKJP seperti suntik dan pil, berdasarkan kebiasaan atau informasi terbatas.
2. Setelah diberikan konseling dengan ABPK, terjadi perubahan pola Keputusan pemilihan metode kontrasepsi, responden mulai mempertimbangkan dan memilih metode yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka, sehingga terjadi peningkatan

penggunaan MKJP.

3. Ada Pengaruh yang signifikan Konseling Dengan ABPK Terhadap Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi. Konseling dengan ABPK terbukti efektif membantu PUS memilih Metode kontrasepsi yang lebih tepat, terutama keputusan untuk memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menjadi lebih tinggi daripada Keputusan menggunakan Non MKJP. Hal ini terjadi karena responden sudah mengetahui kelebihan, kekurangan, efek samping, dan efektivitas masing-masing metode kontrasepsi.
4. Konseling dengan ABPK dapat menjadi strategi edukatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas keputusan penggunaan kontrasepsi. Pemberian konseling yang komprehensif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan klien disarankan untuk diterapkan secara rutin dalam pelayanan KB.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2015). Pedoman Pelayanan Konseling Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BKKBN(2021). Pedoman Konseling Menggunakan Lembar Balik Alat bantu pengambil Keputusan Ber-KB .Jakarta : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
- BKKBN(2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Dan Keluarga Berencana .Jakarta : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
- Bongaarts, J. (2015) 'Trends in contraceptive use and fertility preferences in sub-Saharan Africa', *Studies in Family Planning*, 46(2), pp. 193–210.
- Bongaarts, J. (2017). The effect of contraceptive choices on fertility. *Population and Development Review*, 43(S1), 1-26. <https://doi.org/10.1111/padr.12085>
- E-Journal Universitas Airlangga. (2023). Efektivitas Konseling Menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur. *E-Journal Universitas Airlangga*, 15(3). Diakses dari <https://e-journal.unair.ac.id>
- Fitriani, R., Nurhayati, E., & Wulandari, A. (2021). Efektivitas alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) dalam pemilihan kontrasepsi oleh pasangan usia subur. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 6(1), 23–31.
- Hanafi, F. (2019). Pemilihan Metode Kontrasepsi Oleh Ibu Akseptor KB di Puskesmas Karang Taliwang. *Jurnal Kedokteran*, 4(2), 55-62. <file:///C:/Users/USER/Downloads/105-37-291-1-10-20190617-2.pdf>
- Mulyani, S., & Wahyuni, S. (2019). Persepsi ibu terhadap pemilihan kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas X. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 201–208.

- Putri, D. S. & Wahyuni, R. (2019) .Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang), *Jurnal Media Gizi Indonesia, Universitas Gadjah Mada*. Available at: <https://jurnal.ugm.ac.id/mgi/article/view/35474> (Accessed: 29 March 2025).
- Rahmawati, I. & Setiawan, A. (2023) .Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur di Indonesia, *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Pelayanan, Universitas Thamrin*. Available at: <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jkmp/article/view/1882> (Accessed: 29 March 2025).
- Rahayu, D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik pada pasangan usia subur. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 9(1), 12–18.
- Terry, G.R. (2014) *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Diterjemahkan oleh J. Smith D.F.M. Jakarta: Bumi Aksara